

SENSE OF PLACE KAWASAN KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI POTENSI WISATA SEJARAH DAN RELIGI

Tiffany Tri Oktariani¹, Fajri Yanto²
¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: 19512203@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Secara umum, setiap manusia tentunya akan memiliki rasa, keterikatan, maupun pemaknaan secara personal terhadap suatu tempat yang pernah mereka kunjungi. Hal inilah yang sering dikenal sebagai *sense of place*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan mengkaji bagaimana karakteristik *sense of place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta serta untuk mengetahui bagaimana kualitas *sense of place* yang ada tersebut mampu berkontribusi terhadap potensi wisata sejarah dan religi pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif, dimana penulis melakukan analisis data melalui observasi, studi literatur dan wawancara terkait Kampung Kauman Yogyakarta. Temuan dari penelitian ini berupa pemetaan setting fisik dan aktivitas pengunjung melalui blok plan kawasan disertai persentase hasil pemaknaan tempat oleh beberapa responden yang dilakukan dengan menggunakan media Google Form. Berdasarkan temuan yang ada, didapatkan hasil bahwa karakteristik setting fisik, aktivitas, dan makna berperan dalam membentuk *sense of place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta, sehingga berkontribusi menjadikannya kawasan wisata yang potensial akan wisata sejarah dan religi.

Kata kunci: kampung kauman, *sense of place*, wisata sejarah dan religi.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki cukup banyak kawasan pariwisata yang potensial untuk dikaji maupun dikembangkan terkait kondisi kawasannya, salah satunya di wilayah Kota Yogyakarta. Karena kawasan pariwisata termasuk salah satu sektor yang banyak berperan dalam meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan manusia, serta menjadi bagian dari sesuatu yang dibutuhkan manusia. Kemajuan ini juga yang pada akhirnya membuat banyak manusia tergerak untuk lebih mengenal beragam potensi wisata yang ada dari suatu kawasan ke kawasan lainnya, salah satunya yaitu kawasan wisata yang memiliki potensi wisata sejarah dan religi. Wisata sejarah dan religi sendiri erat kaitannya sebagai tempat yang memiliki gambaran sejarah masa lalu dan berkaitan dengan aspek keagamaan. Salah satu kawasan wisata di perkotaan yang memiliki kunjungan cukup tinggi adalah Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta. Kawasan kampung inilah yang akan menjadi objek yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *sense of place*. Kawasan ini merupakan kawasan pemukiman lama yang memiliki karakter yang sangat khas, terutama dari sisi sejarah dan religinya.

Pendekatan *sense of place* sendiri merupakan pendekatan inderawi yang biasa digunakan untuk mengkaji hubungan antara tempat dan manusia. *Sense of place* juga menjadi faktor yang berkaitan untuk mengubah suatu ruang (*space*) menjadi suatu tempat (*place*). Setiap perubahan itu dapat terjadi dikarenakan adanya suatu perilaku khusus dan karakteristik pemaknaan khusus dari manusia itu sendiri. Karena setiap tempat akan signifikan apabila terdapat eksistensi manusia di dalamnya (Mirsa Dkk, 2020). Adapun suatu tempat yang tidak memiliki *sense of place* didalamnya, maka disebut sebagai *placelessness* (Relph, 1976).

Dalam sektor pariwisata, telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji terkait wisata urban dengan pendekatan *sense of place*. Salah satunya adalah penelitian yang mengkaji bagaimana suatu destinasi wisata urban mampu membentuk *sense of place* dengan adanya *placemaking* (Bonifasia, 2021). Penelitian lainnya mengkaji bagaimana *sense of place* pada kawasan pusat kuliner perkotaan terbentuk dengan pendekatan simbiosis arsitektur

(Nurseto Dkk, 2019). Penelitian lainnya juga mengkaji bagaimana karakteristik *sense of place* di kawasan kampung wisata dapat terbentuk (Simanjuntak, 2020). Penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji bagaimana peran dan *sense of place* tersebut terbentuk, tetapi belum banyak penelitian yang memiliki fokus dalam kajian *sense of place* yang ada pada kawasan kampung yang berpotensi sebagai wisata sejarah dan religi.

Oleh karena itu, adanya pendekatan *sense of place* dalam penelitian ini, ditujukan untuk dapat (a) mengkaji bagaimana karakteristik *sense of place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta, sehingga orang-orang ingin untuk tinggal lebih lama dari yang diperlukan di suatu tempat dan bahkan ingin mengunjunginya lagi, serta (b) mengetahui bagaimana kualitas *sense of place* yang ada tersebut mampu berkontribusi terhadap potensi wisata sejarah dan religi pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta.

STUDI PUSTAKA

Sense of Place

Sense of place adalah suatu hubungan antara manusia dan ruang yang di dalamnya, memiliki memori, baik dari ideologi, biografi, spiritual, naratif, dan dependen (Porteus, 1985). *Sense of place* juga berkaitan erat terhadap perjalanan ataupun pengalaman yang dirasakan oleh manusia dari segi setting hingga emosional, dimana terdapat perasaan terstimulasi, gembira, senang, dan bersemangat terhadap suatu tempat (Steele, 1981). Adanya pendekatan *sense of place* inilah yang juga berperan dalam mendorong manusia untuk tinggal lebih lama di suatu tempat dikarenakan tempat yang aman, nyaman, dan menarik. Orang yang semakin lama tinggal di suatu tempat, maka tempat tersebut akan memiliki citra yang meningkat (Robertson, 1999).

Relph (1976) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat saling berinteraksi dan membentuk *sense of place*, diantaranya adalah aspek setting fisik (*physical attributes*), aspek aktivitas (*activity*), dan aspek makna/emosional (*meaning*). Selain itu, Carmona (2003) dan Montgomery (1998) juga menyimpulkan bahwa *sense of place* yang tercipta melalui *placemaking* juga terdiri dari tiga elemen penting, yaitu elemen setting fisik, aktivitas, dan makna. *Setting fisik* sendiri adalah suatu benda yang terbangun, sedangkan aktivitas berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, sementara makna adalah suatu persepsi atau perasaan yang dimiliki oleh manusia.

Kawasan Pariwisata Kampung Kauman

Kawasan pariwisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata (UU No.9 Tahun 1990). Pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mathieson Dkk, 2005).

Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta merupakan sebuah kampung yang terletak di kelurahan Ngupasan di kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Lokasinya berada di selatan Malioboro dan di utara Keraton Ngayogyakarta. Kampung ini disebut Kauman dikarenakan warga yang tinggal di kampung ini merupakan abdi dalem yang ditugaskan oleh sultan untuk mengurus urusan agama (Darban, 2010). Nama Kauman berasal dari bahasa Arab, qaimuddin, artinya penegak agama. Keberadaan Kampung Kauman dilatarbelakangi oleh pembangunan Masjid Gedhe Kauman Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 29 Mei 1773. Bersamaan dengan selesainya pembangunan masjid tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono I mengangkat abdi dalem untuk menghidupkan aktivitas dalam masjid.

Wisata Sejarah dan Religi

Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional

tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya (Putri, 2016). Kawasan bersejarah perkotaan merupakan kawasan yang memiliki beberapa peninggalan bersejarah sebagai bukti lahirnya kawasan tersebut. Biasanya kawasan bersejarah sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya (Asfarilla, 2020). Suatu kawasan dijadikan kawasan cagar budaya supaya kawasan tersebut dapat dilakukan pelestarian oleh pemerintah.

Wisata Religi adalah wisata yang didalamnya mencakup *cultural attraction* yang memiliki objek peninggalan sejarah, tempat ibadah dan atraksi/aktivitas religi. Wisata religi memiliki tujuan wisata untuk meningkatkan spiritualitas pengunjung guna menenangkan jiwa dan ketenangan batin. Keberadaan fasilitas ibadah dan ritual ibadah menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, bukan pelengkap saja.

Variabel Sense of Place

Relph (1976) menjelaskan bahwa lingkungan fisik (*physical attributes*), aktivitas (*activity*), dan makna (*meaning*) yang saling berinteraksi dapat menciptakan *sense of place*.

Tabel 1 Variabel, Indikator, dan Parameter Pembentuk *Sense of Place*

Sense of Place					
No	Variabel	Keterangan	Sumber	Indikator	Parameter
1	Setting fisik (<i>physical attributes</i>)	Berupa fisik kawasan meliputi ruang dan bangunan, aksesibilitas dan sirkulasi, dan elemen <i>landscape</i> .	Teori dari Relph (1976)	1.Aksesibilitas dan sirkulasi 2.Bangunan 3.Elemen <i>landscape</i>	1.Keberadaan dan kualitas <i>gate</i> dan material jalan. 2.Bentuk bangunan dan konektivitas antar bangunan. 3.Vegetasi, penerangan/lampu jalan, parkir.
2	Aktivitas (<i>activity</i>)	Berupa aktivitas manusia yang akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik.		Aktivitas manusia (penduduk setempat, pengunjung)	Intensitas/lama aktivitas kunjungan dan tempat-tempat dengan aktivitas yang paling lama/banyak dikunjungi.
3	Makna (<i>meaning</i>)	Berupa perasaan/ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat sehingga memunculkan kesan/makna dari tempat tersebut.		Perasaan/kesan manusia (penduduk setempat, pengunjung)	Kesan pertama, keamanan, kenyamanan dan kepuasan, serta kenangan.

Sumber: Penulis, 2022

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Durasi Penelitian

Objek penelitian ini berlokasi di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta, Kawasan Kampung Wisata Kauman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dalam kurun

waktu selama 14 minggu dan ditujukan untuk penduduk setempat maupun pengunjung/wisatawan.



Gambar 1 Peta Wilayah Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Google Maps, 2022

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dan interaktif berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi sebagai sumber data utama disertai dengan studi literatur terkait yang telah dilakukan atau didokumentasikan oleh orang lain, disertai hasil wawancara berupa pengisian kuisisioner dengan menggunakan media *Google Form* yang ditujukan bagi pengunjung/wisatawan, dengan target jumlah sampel responden sebanyak 43 orang.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Beberapa tahapan dalam metode pengumpulan data yang dilakukan adalah: **(a) observasi**, dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung untuk mengamati dan merasakan bagaimana *sense of place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta; **(b) studi literatur**, dilakukan dengan melakukan kajian terhadap tinjauan pustaka studi literatur terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai referensi penulis dan sebagai pembandingan antara teori terdahulu dengan saat ini; **(c) pengolahan dan analisis data**, dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan dengan membuat peta setting fisik dan aktivitas pengunjung berupa *blok plan* kawasan dengan menggunakan *software* ArchiCAD. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai ketiga variabel *sense of place* sesuai masing-masing indikator dan parameternya. Analisis data dilakukan secara deskriptif disertai ilustrasi/dokumentasi terkait objek kawasan dan interaktif, dimana untuk mengetahui makna/kesan dari aspek emosional pengunjung didapat dari hasil wawancara responden melalui pengisian kuisisioner dengan menggunakan media *Google Form*; **(d) hasil pengolahan data**, dilakukan dengan penarikan kesimpulan terkait apa saja yang menjadi karakteristik *sense of place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta dan bagaimana kualitas *sense of place* pada kawasan tersebut berkontribusi terhadap potensi wisata sejarah dan religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

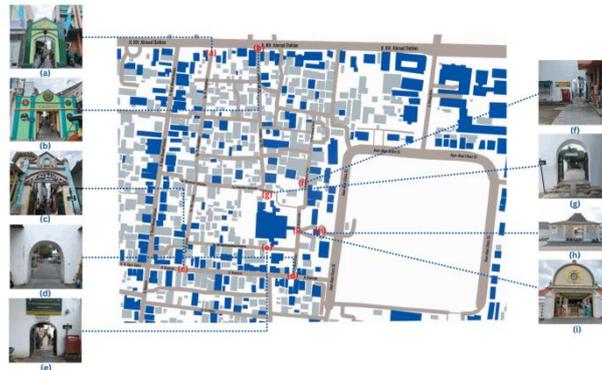
Karakteristik *Sense of Place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta

Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta merupakan salah satu Kawasan Kampung Wisata yang berlokasi di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Terdapat beberapa variabel karakteristik pembentuk *sense of place* pada suatu kawasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu aspek setting fisik (*physical attributes*), aspek aktivitas (*activity*), dan aspek emosional (*meaning*), dengan beberapa indikator dan parameter sebagai berikut:

1. Aspek Setting Fisik (*Physical Attributes*)

a. Aksesibilitas dan Sirkulasi

(Parameter: Keberadaan dan Kualitas *Gate*, Lebar dan Material Jalan)



Gambar 2 Gambaran Keberadaan *Gate* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2022

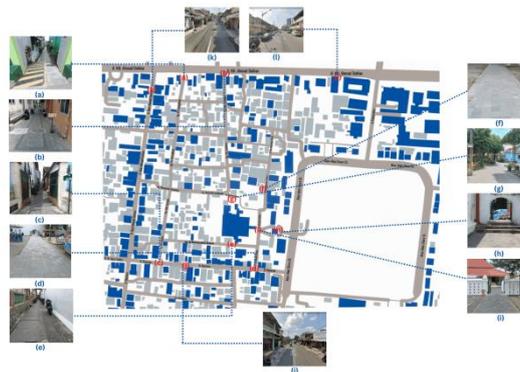
Untuk dapat memasuki Kawasan Kampung Wisata ini, Kampung Kauman memiliki beberapa akses *gate* atau gerbang yang dapat dilewati oleh pengunjung/wisatawan. Jika pengunjung datang dari arah Jalan KH. Ahmad Dahlan, pengunjung dapat memilih akses untuk masuk melewati *gate* yang berada di Gang KH. Zamhari pada Gambar 2(b). *Gate* ini merupakan akses utama keluar masuk kampung, yang terdapat tulisan identitas kampung “Kauman”. Tetapi, pengunjung juga dapat melewati *gate* yang berada di Gang Ps. Ramadhan pada Gambar 2(a). Keberadaan *gate* pada kedua gang ini masih cukup baik dan nyaman, dengan lebar *gate* 2 m dan tinggi sekitar 3.5 m serta dicat berwarna hijau.

Sedangkan jika pengunjung datang dari arah Jalan Kauman, pengunjung dapat memilih untuk masuk melewati *gate* yang berada di Gang HM. Sarbini pada Gambar 2(c) atau *gate* yang berada di Jalan Masjid Gedhe pada Gambar 2(d). Keberadaan kedua *gate* ini juga masih cukup baik dan nyaman dengan lebar *gate* 1.8 m dan tinggi sekitar 2 m. *Gate* pada Gambar 2(d) ini umumnya dilalui bagi pengunjung yang ingin berkunjung ke Masjid Gedhe Kauman ataupun sekitar Pelataran Masjid. Tetapi, jika pengunjung datang dari arah Alun-Alun Utara dan ingin berkunjung ke Masjid Gedhe juga dapat melewati *gate* utama Pelataran Masjid pada Gambar 2(h), yang kemudian akan terhubung ke *gate* utama Masjid pada Gambar 2(i). Sedangkan pengunjung yang ingin memasuki kawasan pemukiman warga kampung dari arah Jalan Masjid Gedhe, pengunjung dapat masuk melalui *gate* yang berada di Gang SD Muhammadiyah Kauman pada Gambar 2(e), Gang TK ABA Kauman pada Gambar 2(g), maupun *gate* yang berada di Gang Kauman Timur pada Gambar 2(f). Masing-masing *gate* pada gang ini juga memiliki ukuran lebar yang sama sekitar 1.8 m dan tinggi sekitar 2 m. Setiap *gate* pada kawasan kampung ini umumnya tidak mengizinkan pengunjung untuk masuk menggunakan kendaraan kecuali pemilik rumah/warga kampung, mengingat lebarnya yang cukup sempit. Warga kampung yang menggunakan kendaraan pun hanya dapat menggunakan kendaraan motor dengan dianjurkan untuk mematikan mesin dan menuntun kendaraan jika ingin melewati gang kawasan pemukiman kampung tersebut. Kecuali pada *gate* utama yang berada di Pelataran Masjid Gedhe (dapat dilihat pada Gambar 2(h), 2(i), dan 2(d)) yang memang diizinkan untuk dilalui oleh kendaraan pengunjung.



Gambar 3 Gambaran Sirkulasi pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2022

Seperti yang dapat terlihat pada Gambar 3 diatas dan uraian terkait aksesibilitas dan keberadaan *gate* pada Gambar 2 di atas, sirkulasi pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta ini sebagian besar berupa gang-gang kecil yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan motor dengan cara dituntun, dimana masing-masing gang pada kawasan kampung ini pun pada dasarnya saling terhubung dan keterkaitan sesuai dengan keberadaan wilayahnya masing-masing.



Gambar 4 Gambaran Lebar dan Material Jalan pada Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber : Penulis, 2022

Sedangkan terkait lebar dan material jalan yang ada pada gang-gang kawasan kampung ini, umumnya memiliki lebar sekitar 2 m dan 1.8 m dan menggunakan material jalan berupa *paving block* (dapat dilihat pada Gambar 4(b), 4(c), 4(d), 4(e), 4(f), 4(g), dan 4(i) diatas). Seperti yang terlihat pada Gambar 4 diatas, lebar-lebar jalan tersebut menyesuaikan dengan lebar *gate* yang ada (lihat Gambar 2). Sedangkan pada Gambar 4(a) memiliki perbedaan di antara jalan gang lainnya, karena memiliki 2 jenis lebar jalan, yakni 1.5 m jalan (kiri) berupa *ramp* sederhana, dan 1.5 m jalan (kanan) berupa undakan kecil dengan 5 anak tangga dan menggunakan material berupa coran beton. Pada Gambar 4(h) juga dapat terlihat bahwa jalan dari *gate* utama Pelataran Masjid Gedhe yang berada di sisi kiri dan kanan, memiliki lebar jalan sekitar 2.5 m dengan 3 anak tangga kecil dan menggunakan material *paving block*. Sementara itu, pada Gambar 4(j), 4(k), dan 4(l) merupakan akses jalan utama yang mengelilingi kawasan kampung yang memiliki lebar jalan 6 m dengan menggunakan material jalan berupa aspal.

b. Bangunan

(Parameter: Bentuk dan Konektivitas Antar Bangunan)

Bentuk bangunan pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta pada dasarnya masih sangat kental dengan bangunan-bangunan tradisi Jawa yang memiliki keunikan dan ciri

khasnya tersendiri. Bangunan-bangunan ini juga sebagian besar memiliki keterkaitan satu sama lain yang saling melengkapi kebutuhan warga kampung sesuai dengan masing-masing fungsi bangunan. Pada kawasan hunian warga kampung, bentuk atap hunian warga umumnya memiliki kemiripan yaitu atap pelana dengan jarak hunian yang saling berdekatan sekitar 1-2 meter. Akan tetapi, meskipun bangunan saling berdekatan dan menempel, membuat kampung ini memiliki kesan dan keunikan tersendiri dimana pada tiap hunian juga umumnya dilengkapi dengan banyak tanaman-tanaman hijau, yang membuat pengunjung merasa nyaman, hangat, dan bersih ketika berkeliling kampung. Berikut merupakan gambaran beberapa bentuk bangunan hunian pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta:



Gambar 5 Gambaran Bentuk Bangunan pada Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2022

Sementara itu, karena kampung ini memiliki aksesibilitas dan sirkulasi berupa gang-gang kecil, konektivitas antar bangunan pada kampung ini pun berkaitan dengan gang-gang kecil yang menjadi penghubung antar bangunan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 6 dibawah ini:



Gambar 6 Gambaran Konektivitas Antar Bangunan pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2022

c. Elemen *Landscape* (Parameter: Vegetasi, Penerangan, dan Parkiran)

Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta memiliki cukup banyak vegetasi hijau yang bersifat rindang dan meneduhkan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7 dibawah ini. Vegetasi tersebut banyak berada di sekitar Pelataran Masjid Gedhe maupun di sekitar kawasan hunian warga kampung yang membuat suasana kampung ini menjadi nyaman dan asri.



Gambar 7 Gambaran Keberadaan dan Jenis Vegetasi pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2022

Sedangkan untuk keberadaan penerangan/lampu jalan pada Kawasan Kampung Kauman ini juga sudah cukup baik dan nyaman (dapat dilihat pada Gambar 8 dibawah ini), Karena

pada tiap-tiap gang hunian sudah terdapat lampu jalan yang membantu penerangan warga kampung maupun pengunjung khususnya di malam hari.



Gambar 8 Gambaran Keberadaan Penerangan/Lampu Jalan pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber: Penulis, 2022

Sementara itu, untuk keberadaan parkir sendiri, bagi pengunjung/wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi, dapat memarkirkan kendaraannya di sekitar Pelataran Masjid Gedhe atau di sekitar Perpustakaan Masjid Gedhe (dapat dilihat pada Gambar 9). Sedangkan bagi warga kampung/pemilik rumah, biasanya memarkirkan kendaraan di tepi hunian masing-masing.



Gambar 9 Gambaran Keberadaan Parkiran pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta
Sumber : Penulis, 2022

2. Aspek Aktivitas (*Activity*)

Aktivitas utama di Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta ini sangat berkaitan erat dengan unsur agama, sejarah maupun tradisi Jawa. Terdapat beberapa kegiatan harian yang biasa dilakukan oleh warga setempat, seperti sholat wajib 3 waktu, membaca di taman bacaan anak masjid, pengajian, bermain dan bersosialisasi, dan membuat dan menjual batik di dalam kampung. Untuk kegiatan mingguan berupa sholat jumat di Masjid Gedhe dan kegiatan selamatan/syukuran. Untuk kegiatan bulanan berupa pengajian jumat kliwon di Masjid Gedhe. Sedangkan untuk kegiatan tahunan berupa peringatan 1 Ramadhan, pesta rakyat sekatenan, pertemuan antar pengurus masjid, dan kegiatan keraton yang sehubungan dengan keagamaan (Setiadi Dkk, 2017). Selain itu, di sekitar Pelataran Masjid Gedhe juga biasanya terdapat aktivitas anak-anak yang bermain dan bersosialisasi serta pedagang-pedagang yang berjualan dan bermukim disana, hingga aktivitas gotong royong membersihkan Masjid Gedhe atau kampung seperti yang terlihat pada Gambar 10 dibawah ini:



Gambar 10 Ragam Aktivitas Warga dan Pengunjung pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta

Sumber : Penulis, 2022

Adanya berbagai aktivitas rutin warga kampung tersebut, membuat penulis juga melakukan wawancara sederhana kepada pengunjung/wisatawan yang pernah mengunjungi Kawasan Kampung Kauman melalui pengisian kuesioner di *Google Form*, untuk mengetahui terkait intensitas aktivitas pengunjung ketika berkunjung dan tempat dengan aktivitas apa yang biasa paling lama/banyak dikunjungi oleh pengunjung. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui alasan apa yang membuat para pengunjung tersebut memiliki rasa bangga, terkesan, betah, bahkan ingin berkunjung lagi ke Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta. Berdasarkan pengisian kuesioner tersebut, didapatkan 43 responden yang berasal dari kalangan mahasiswa dan dosen yang berusia 19-40 tahun.

a. Intensitas/Lama Aktivitas Kunjungan

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa sebanyak 65,1% responden menghabiskan waktu di Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta selama 1-2 jam. Sebanyak 23.3% responden menghabiskan waktu selama 3-4 jam, dan 9.3% sisanya menghabiskan waktu selama >5 jam. Oleh karena itu, berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa pengunjung umumnya menghabiskan waktu selama 1-2 jam saja dalam berkunjung ke Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta

b. Tempat dengan Aktivitas yang Paling Lama/Banyak Dikunjungi

Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah dilakukan, didapatkan data bahwa sebanyak 72.1% responden kebanyakan melakukan aktivitas terlama di Masjid Gedhe dan sekitar Pelataran Masjid, 18.6% responden melakukan aktivitas terlama di Angkringan/Pedagang. Sedangkan 7% responden sisanya melakukan aktivitas di Hunian Warga Kauman. Oleh karena itu, berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa pengunjung kebanyakan tinggal berlama-lama dan melakukan aktivitas di Masjid Gedhe dan sekitar Pelataran Masjid saja. Hal ini juga didasarkan karena sebagian besar pengunjung/wisatawan menyatakan bahwa suasana kampung yang nyaman, tenang, bersih, terawat, warga yang ramah, kental akan sejarah budaya dan agamanya, membuat mereka betah berlama-lama melakukan aktivitas di tempat-tempat tersebut sehingga ingin berkunjung lagi.

3. Aspek Makna/Emosional (*Meaning/Emotional*)

Pada aspek ini, juga dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengunjung/wisatawan yang pernah mengunjungi Kawasan Kampung Kauman melalui pengisian kuesioner di *Google Form*. Berdasarkan pengisian kuesioner tersebut, didapatkan 43 responden yang berasal dari kalangan mahasiswa dan dosen yang berusia 19-40 tahun. Penilaian aspek emosional ini dilakukan dengan memberikan *range* dari 1-5 sesuai dengan perasaan/kesan yang dirasakan oleh pengunjung/wisatawan terhadap Kawasan Kampung

Kauman. Aspek emosional yang ditanyakan meliputi kesan pertama, tingkat keamanan, tingkat kenyamanan dan kepuasan, rasa bangga, dan kenangan. Penilaian dengan *range* 1 untuk menyatakan kesan sangat buruk, *range* 2 kesan buruk, *range* 3 kesan cukup, *range* 4 kesan baik, dan *range* 5 kesan sangat baik. Berdasarkan hasil data kuesioner yang telah dilakukan tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Aspek Emosional *Sense of Place* Kampung Kauman Yogyakarta

No	Aspek	SB (Sangat Baik)	C (Cukup)	TB (Sangat Buruk)	Sesuai/ Tidak
1.	Kesan Pertama	90.6%	9.4%	0	Sesuai
2.	Keamanan	90.6%	9.4%	0	Sesuai
3.	Kenyamanan dan Kepuasan	48.8%	27.9%	0	Sesuai
4.	Rasa Bangga	88.3%	11.6%	0	Sesuai
5.	Kenangan	88.3%	11.6%	0	Sesuai

Sumber: Penulis, 2022

Seperti yang dapat dilihat pada tabel rekapitulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 90.6% responden memiliki kesan pertama dan perasaan aman yang sangat baik ketika berkunjung ke Kampung Kauman Yogyakarta, dengan 9.4% sisanya memiliki kesan pertama dan rasa aman yang cukup ketika berkunjung. Pada tabel diatas juga dapat dilihat bahwa, sebanyak 48.8% responden memiliki rasa nyaman dan puas yang sangat baik ketika berkunjung ke Kampung Kauman Yogyakarta, dengan 27.9% sisanya memiliki rasa nyaman dan puas yang cukup ketika berkunjung. Sementara itu, terkait aspek rasa bangga dan kenangan, sebanyak 88.3% pengunjung menyatakan bahwa mereka merasa bangga dan memiliki kenangan yang sangat baik ketika berkunjung ke Kampung Kauman Yogyakarta, sedangkan 11.6% sisanya menyatakan memiliki rasa bangga dan kenangan yang cukup. Adanya berbagai persepsi atau perasaan emosional yang dirasakan pengunjung ketika berkunjung ke Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta ini dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek emosional tersebut sesuai dan menjadi salah satu faktor pembentuk adanya *sense of place*.

Kualitas *Sense of Place* Berkontribusi Terhadap Potensi Wisata Sejarah dan Religi pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta

Tempat adalah salah satu konsep paling mendasar dalam ilmu sosial dan sangat penting untuk bagaimana kita dapat memahami jenis pariwisata. Tempat juga secara jelas menjadi bagian integral dari pariwisata dan terkait dengan pilihan tujuan yang dikunjungi oleh wisatawan serta daerah asal wisatawan dan merupakan tempat tinggal permanen mereka (Chen Dkk, 2021). Berdasarkan penjelasan karakteristik *sense of place* dari segi aspek setting fisik, aspek aktivitas, dan aspek pemaknaan/emosional yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut memiliki kontribusi dalam membentuk rasa, keterikatan, maupun pemaknaan seseorang terhadap tempat yang pernah dikunjungi. Adanya *sense of place* pada kawasan ini, juga berkontribusi dalam menjadikan Kampung Kauman potensial sebagai wisata sejarah dan religi yang membuat pengunjung/wisatawan ingin berkunjung lagi ke Kampung Kauman Yogyakarta untuk mengenal maupun sekadar mengenang sejarah, budaya, dan religinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga aspek penting seperti aspek setting fisik, aktivitas, dan makna/emosional tersebut memiliki peran dan kontribusi dalam terbentuknya *sense of place* pada Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta. Karena berdasarkan temuan-temuan yang ada, sebagian besar pengunjung/wisatawan menyatakan bahwa suasana kampung yang nyaman, tenang, bersih, terawat, warga yang ramah, kental akan sejarah budaya dan agamanya, membuat mereka betah berlama-lama melakukan aktivitas di tempat-tempat tersebut sehingga ingin berkunjung lagi ke Kawasan Kampung Kauman Yogyakarta. Selain itu, ketiga aspek tersebut juga saling terhubung dan berkaitan sehingga berperan dalam membentuk rasa, keterikatan, maupun pemaknaan secara personal oleh seseorang terhadap suatu tempat yang pernah dikunjunginya sekaligus menjadikan Kampung Kauman Yogyakarta berpotensi sebagai wisata sejarah dan religi karena kental akan sejarah dan keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfarilla, Vini., 2020. Kajian *Sense of Place* pada Kawasan Bersejarah Kota Tepian Sungai Studi Kasus:Senapelan, Pekanbaru.
- Carmona, M. T., Dkk. 2003. *Public Places-Urban Spaces, The Dimension of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Chen, C. N., Hall, M., and Prayag G. 2021. '*Sense of Place and Place Attachment in Tourism*', Routledge.
- Fauziah, A. N., Dkk. 2013. Kajian Sebaran Ruang Aktivitas Berdasarkan *Sense of Place* (Rasa Terhadap Tempat) Pengguna di Pecinan Semarang.
- Nurseto, A. B. 2019. *Sense of Place* Pusat Kuliner di Tepian Sungai Elo Kota Magelang dengan Pendekatan Simbiosis Arsitektur.
- Rahadiyanti, M., Dkk. 2019. *Sense of Place* Kawasan Wisata Pasar Ubud.
- Ramadhani, A. N. 2018. Pengaruh Pengembangan Kampung Wisata Terhadap *Sense of Place* Masyarakat Studi Kasus: Kampung Maspati, Surabaya.
- Relph, E. 1976. *Place and Placelessness.*, London:Pion.
- Rifani, Bonafasia L. 2021. *Sense of Place* pada Destinasi Wisata Urban: Kasus Titik Nol Kilometer, Yogyakarta.
- Seamon, D. and Sowers, J. 2008. 'Place and placelessness (1976): Edward Relph', Key Texts in Human Geography, (May), pp. 43–52. doi: 10.4135/9781446213742.n5.
- Simanjuntak, K. M. 2020. *Sense of Place* di Kampung Wisata Braga.
- Steele, F. 1981. *The Sense of Place*. CBI Publishing Company, Inc.